



STRATEGI GURU MENGAJI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SANTRI DI TPQ ALMAIDAH KECEMATAN LORE SELATAN

Nur Afnitaniingsi^{1(*)}, Sagir Muhammad Amin², Zaitun³
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia¹²³
nurafnita77@gmail.com¹

Abstract

Received: 13 Desember 2025
Revised: 14 Desember 2025
Accepted: 14 Desember 2025

Penelitian ini mengeksplorasi strategi guru mengaji dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ AlMaidah Kecamatan Lore Selatan, mengingat 40% santri belum dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan sebagian besar belum menguasai kaidah tajwid meskipun menghadapi keterbatasan signifikan berupa guru tanpa sertifikasi formal, rasio guru-santri yang tidak ideal, minimnya fasilitas pembelajaran, dan terbatasnya literasi Al-Qur'an orang tua. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian melibatkan guru mengaji di TPQ AlMaidah sebagai informan kunci. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan guru mengaji mengembangkan delapan strategi adaptif meliputi pendekatan bertahap dalam pengenalan huruf hijaiyah, adaptasi metode talaqqi dalam kelompok kecil, pemanfaatan media sederhana namun efektif, implementasi peer learning, program muraja'ah terstruktur, evaluasi formatif berkelanjutan, penguatan motivasi spiritual, dan keterlibatan orang tua meskipun literasi terbatas. Keberhasilan implementasi didukung oleh komitmen dan dedikasi tinggi guru, pembelajaran mandiri melalui refleksi praktik, fleksibilitas dan kreativitas dalam mengadaptasi metode, pemanfaatan kearifan lokal, dukungan informal masyarakat, hubungan personal kuat antara guru-santri, sistem evaluasi sederhana namun efektif, serta resiliensi santri. Temuan menantang premis teoretis bahwa pembelajaran berkualitas hanya dapat dicapai melalui pelatihan intensif, rasio ideal, dan fasilitas lengkap. Penelitian berkontribusi pada SDGs poin 4 dan 10 dengan menyediakan model pembelajaran Al-Qur'an yang inklusif, feasible, dan dapat direplikasi TPQ pedesaan lainnya untuk mengurangi disparitas kualitas pembelajaran.

Keywords: Strategi Guru Mengaji; Pembelajaran Al-Qur'an; TPQ Pedesaan

(*) Corresponding Author: Afnitaningsi, nurafnita77@gmail.com

How to Cite: Afnitaniingsi, N., Amin, S. M., & Zaitun, Z. (2026). STRATEGI GURU MENGAJI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SANTRI DI TPQ ALMAIDAH KECEMATAN LORE SELATAN. *Research and Development Journal of Education*, 12(1), 134-145.

INTRODUCTION

TPQ AlMaidah di Desa Gintu, Kecamatan Lore Selatan menghadapi tantangan signifikan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Observasi awal menunjukkan bahwa sekitar 40% santri belum dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, dan sebagian besar belum menguasai kaidah tajwid secara memadai. Banyak santri masih mengalami kesulitan mendasar dalam membaca huruf hijaiyah dengan benar, memahami prinsip-prinsip dasar tajwid, serta belum mencapai kelancaran dalam membaca ayat-ayat pendek.

Kesulitan ini bersumber dari rendahnya penguasaan keterampilan membaca dasar, kurangnya intensitas latihan yang konsisten, serta metode pengajaran yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan spesifik santri yang beragam dalam hal kemampuan dan latar belakang.

Konteks geografis dan sosial Desa Gintu sebagai wilayah pedesaan memberikan karakteristik unik terhadap kondisi pembelajaran di TPQ AlMaidah. Latar belakang sosial ekonomi santri yang mayoritas berasal dari keluarga petani dengan pendidikan orang tua terbatas berpengaruh pada minimnya dukungan pembelajaran di rumah. Keterbatasan akses terhadap fasilitas pendukung seperti buku referensi berkualitas, media pembelajaran interaktif, dan teknologi pendidikan modern menjadi kendala yang membedakan TPQ pedesaan dengan perkotaan. Motivasi belajar santri juga dipengaruhi oleh lingkungan yang belum sepenuhnya kondusif, di mana aktivitas pertanian sering menyita waktu dan perhatian anak-anak. Kondisi ini diperparah dengan minimnya variasi metode pengajaran yang masih cenderung konvensional dan belum mengeksplorasi pendekatan inovatif yang dapat meningkatkan minat dan efektivitas pembelajaran.

Data Kementerian Agama tahun 2022 memperkuat fenomena ini dengan menunjukkan bahwa hanya sekitar 56% anak-anak yang bersekolah di TPQ daerah pedesaan dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, jauh lebih rendah dibandingkan TPQ perkotaan yang mencapai di atas 75%. Kesenjangan ini mengindikasikan disparitas kualitas pembelajaran yang memerlukan perhatian serius. Fenomena di TPQ AlMaidah menyoroti urgensi evaluasi mendalam terhadap strategi pengajaran yang diterapkan guru mengaji, mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan pendekatan yang ada, serta mengembangkan strategi yang lebih efektif dan kontekstual untuk memastikan santri tidak hanya mempelajari Al-Qur'an secara mekanis tetapi juga menumbuhkan pemahaman mendalam dan kecintaan tulus terhadap Al-Qur'an sebagai fondasi spiritual mereka.

Secara teoretis, pembelajaran membaca Al-Qur'an yang efektif memerlukan pendekatan sistematis dan komprehensif. Menurut (Kim et al., 2023), pembelajaran Al-Qur'an optimal membutuhkan integrasi metode klasik talaqqi dengan teknologi modern, media visual-audio interaktif, serta strategi diferensiasi pembelajaran sesuai tingkat kemampuan individual santri. (Al-Mahmud et al., 2024) menekankan bahwa guru mengaji profesional harus memiliki kompetensi multidimensional meliputi penguasaan qira'ah sab'ah, pemahaman mendalam ilmu tajwid dan makharijul huruf, keterampilan pedagogis modern, serta kemampuan teknologi pendidikan melalui pelatihan intensif minimal 200 jam dan sertifikasi kompetensi ketat. Bala et al. (2023) mengungkapkan keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an bergantung pada rasio guru-santri ideal maksimal 1:15, ketersediaan sarana prasarana lengkap termasuk mushaf standar, papan tulis magnetis hijaiyah, alat peraga tajwid, serta ruang kelas nyaman yang sulit dipenuhi TPQ pedesaan dengan keterbatasan sumber daya. Ibrahim et al. (2024) menjelaskan strategi pengajaran efektif memerlukan dukungan ekosistem komprehensif termasuk keterlibatan aktif orang tua berliterasi Al-Qur'an memadai, program muraja'ah terstruktur di rumah, akses aplikasi pembelajaran berbasis teknologi, serta komunitas pembelajar aktif di lingkungan. Nasir & Ali (2025) menegaskan bahwa tanpa sistem evaluasi terstandar, monitoring sistematis menggunakan instrumen valid dan reliabel, serta program remedial terstruktur, pencapaian kompetensi membaca Al-Qur'an optimal akan sulit terwujud dalam jangka waktu pembelajaran standar di TPQ.

Terdapat kesenjangan mendasar antara kondisi riil pembelajaran Al-Qur'an di TPQ AlMaidah dengan standar ideal yang dikemukakan para pakar. Prasyarat teoretis yang menekankan perlunya guru berkompeten hasil pelatihan intensif 200 jam, rasio guru-santri ideal 1:15, sarana prasarana lengkap dan modern, serta dukungan ekosistem

pembelajaran komprehensif tampak kontras dengan realitas TPQ pedesaan yang menghadapi keterbatasan signifikan. Guru mengaji di TPQ AlMaidah umumnya tidak memiliki sertifikasi formal dan pelatihan intensif, rasio guru-santri sering mencapai 1:25 atau lebih tinggi akibat keterbatasan tenaga pengajar, fasilitas pembelajaran sangat minim dan konvensional tanpa akses teknologi pendidikan modern, serta dukungan orang tua yang terbatas karena rendahnya literasi Al-Qur'an dalam keluarga. Kesenjangan ini menimbulkan pertanyaan fundamental: bagaimana TPQ AlMaidah dapat mengembangkan strategi pengajaran efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri tanpa memenuhi prasyarat sistemik yang dianggap esensial oleh para ahli?

Fenomena ini mengindikasikan perlunya eksplorasi mendalam terhadap strategi adaptif yang dikembangkan guru mengaji dalam konteks keterbatasan sumber daya. Literatur menekankan pentingnya infrastruktur lengkap, kompetensi guru tersertifikasi, dan dukungan ekosistem komprehensif sebagai prasyarat keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa TPQ pedesaan harus menemukan cara alternatif untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan kondisi yang jauh dari ideal. Kesenjangan antara tuntutan teoretis dengan realitas praktis ini membuka ruang penelitian penting untuk mengidentifikasi dan memahami strategi kontekstual yang diterapkan guru mengaji di TPQ AlMaidah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Penelitian ini menjadi krusial untuk mengungkap apakah terdapat pendekatan alternatif yang lebih adaptif dan applicable dalam konteks TPQ pedesaan, serta bagaimana guru mengaji memanfaatkan sumber daya terbatas secara optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang bermakna tanpa harus bergantung sepenuhnya pada prasyarat ideal yang sulit dipenuhi.

Penelitian terkait strategi pembelajaran Al-Qur'an telah berkembang dengan berbagai fokus kajian dalam tiga tahun terakhir. Studi mengenai metode pembelajaran Al-Qur'an menunjukkan efektivitas berbagai pendekatan seperti metode Iqra', Tilawati, dan Qira'ati dalam meningkatkan kemampuan membaca (Supardin et al., 2023; Aziz et al., 2023; Angreani et al., 2024; Sofyan et al., 2024). Penelitian tentang kompetensi guru mengaji mengungkapkan pentingnya penguasaan tajwid, makharijul huruf, dan keterampilan pedagogis dalam keberhasilan pembelajaran (Lidan et al., 2023; Hakim & Abidin, 2024; Rizal et al., 2024). Kajian mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an menekankan potensi aplikasi digital dan media interaktif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar santri (Pratama et al., 2023; Sudarmanto et al., 2024; Nugroho et al., 2025). Studi tentang peran orang tua dalam pembelajaran Al-Qur'an menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan santri menguasai bacaan Al-Qur'an (Safitri et al., 2023; Yusri et al., 2024; Purnomo, 2025).

Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di konteks TPQ perkotaan dengan sumber daya memadai dan fokus pada efektivitas metode atau media pembelajaran tertentu, sehingga belum banyak mengeksplorasi bagaimana guru mengaji di TPQ pedesaan dengan keterbatasan signifikan dapat mengembangkan strategi adaptif yang efektif. Penelitian spesifik tentang tantangan pembelajaran Al-Qur'an di wilayah pedesaan masih terbatas dan belum secara mendalam mengkaji strategi kontekstual yang dikembangkan guru dalam menghadapi keterbatasan rasio guru-santri, fasilitas minim, dan dukungan orang tua terbatas (Setiawan et al., 2024). Celah penelitian yang signifikan terletak pada minimnya kajian yang mengeksplorasi strategi kreatif dan inovatif guru mengaji dalam konteks TPQ pedesaan yang harus beradaptasi dengan kondisi berbeda dari setting ideal yang digambarkan literatur. Penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan mengungkap secara komprehensif strategi yang diterapkan guru mengaji di TPQ

AlMaidah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, sehingga dapat memberikan model alternatif yang lebih applicable untuk konteks TPQ pedesaan dengan karakteristik serupa di Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam terhadap strategi adaptif guru mengaji dalam konteks TPQ pedesaan yang menghadapi keterbatasan sumber daya namun tetap berupaya mencapai hasil pembelajaran optimal. Penelitian ini secara spesifik mengkaji bagaimana guru mengaji di TPQ AlMaidah mengembangkan dan menerapkan strategi pengajaran yang disesuaikan dengan realitas lokal, termasuk kondisi sosial ekonomi santri, keterbatasan fasilitas, dan karakteristik lingkungan pedesaan yang berbeda signifikan dengan setting TPQ perkotaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada efektivitas metode tertentu dalam kondisi ideal atau konteks perkotaan, kajian ini menggali secara komprehensif kreativitas dan inovasi guru dalam memanfaatkan sumber daya terbatas, mengembangkan pendekatan alternatif yang kontekstual, serta mengadaptasi metode pembelajaran untuk mencapai tujuan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pencapaian SDGs poin 4 tentang pendidikan berkualitas dengan menyediakan model strategi pembelajaran Al-Qur'an yang lebih inklusif, praktis, dan dapat direplikasi oleh TPQ-TPQ lain di wilayah pedesaan dengan keterbatasan serupa, sehingga memperluas akses terhadap pembelajaran Al-Qur'an berkualitas tanpa harus bergantung sepenuhnya pada infrastruktur dan sumber daya yang ideal.

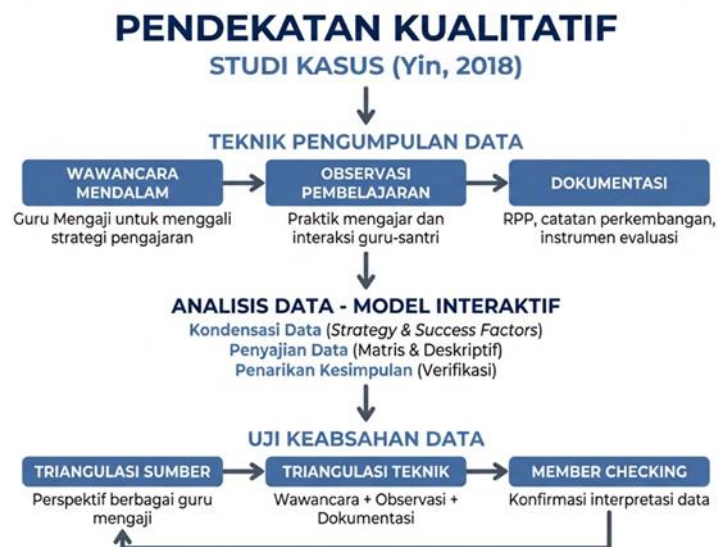
Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan strategi pembelajaran Al-Qur'an yang feasible dan sustainable dalam konteks TPQ pedesaan dengan segala keterbatasan yang ada. Data Kementerian Agama menunjukkan disparitas signifikan antara capaian pembelajaran Al-Qur'an di TPQ pedesaan dan perkotaan, di mana hanya 56% santri TPQ pedesaan dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dibandingkan 75% di perkotaan, mengindikasikan kesenjangan kualitas pembelajaran yang perlu segera diatasi. Ketika literatur menekankan prasyarat ideal yang sangat demanding seperti pelatihan guru intensif, rasio guru-santri rendah, dan fasilitas lengkap, realitas menunjukkan bahwa ribuan TPQ di wilayah pedesaan Indonesia tidak dapat memenuhi prasyarat tersebut namun tetap harus menjalankan fungsi pendidikan Al-Qur'an. Penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengungkap strategi efektif yang dapat diterapkan dalam kondisi keterbatasan agar dapat dijadikan rujukan bagi TPQ-TPQ lain dengan tantangan serupa. Dalam konteks SDGs poin 4 tentang pendidikan berkualitas dan inklusif serta poin 10 tentang pengurangan kesenjangan, penelitian ini memiliki relevansi tinggi karena berpotensi menyediakan solusi praktis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di wilayah pedesaan tanpa memperlebar gap dengan wilayah perkotaan, serta memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran berkualitas dapat dicapai melalui strategi adaptif dan kontekstual yang memanfaatkan optimal sumber daya terbatas.

Berdasarkan kesenjangan antara kondisi pembelajaran Al-Qur'an di TPQ AlMaidah yang menghadapi berbagai keterbatasan dengan prasyarat ideal yang menekankan perlunya guru berkompeten tersertifikasi, rasio guru-santri optimal, fasilitas lengkap, dan dukungan ekosistem komprehensif, penelitian ini memfokuskan pada dua pertanyaan sentral. Pertama, bagaimana strategi yang dikembangkan dan diterapkan oleh guru mengaji di TPQ AlMaidah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri meskipun menghadapi keterbatasan signifikan dalam hal kompetensi formal guru, rasio pengajar-santri yang tidak ideal, minimnya fasilitas pembelajaran, dan terbatasnya dukungan orang tua. Kedua, faktor-faktor kontekstual dan pendekatan adaptif apa saja yang memungkinkan guru mengaji di TPQ AlMaidah dapat mencapai hasil pembelajaran yang bermakna tanpa memenuhi prasyarat sistemik komprehensif sebagaimana

disyaratkan dalam literatur, sehingga dapat menjadi model alternatif yang applicable dan sustainable bagi TPQ-TPQ pedesaan lainnya dengan karakteristik dan keterbatasan serupa di Indonesia.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Levitt et al., 2018) dengan jenis studi kasus (Yin, 2018) untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi guru mengaji di TPQ AlMaidah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan 6 guru mengaji untuk menggali strategi pengajaran yang diterapkan, observasi pembelajaran untuk mengamati praktik mengajar dan interaksi guru-santri dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, serta dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, catatan perkembangan santri, dan instrumen evaluasi untuk memperkuat temuan empiris. Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) melalui tahap kondensasi data dengan memfokuskan pada aspek strategi pengajaran dan faktor keberhasilan, penyajian data dalam bentuk matriks dan narasi deskriptif yang sistematis, serta penarikan kesimpulan dengan verifikasi berkelanjutan terhadap temuan-temuan kunci penelitian.



Gambar 1.
Kerangka Penelitian
Sumber: Penulis

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif berbagai guru mengaji di TPQ AlMaidah untuk memastikan konsistensi informasi, triangulasi teknik dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi untuk validasi silang temuan, serta member checking dengan mengonfirmasi interpretasi data kepada informan untuk memvalidasi akurasi dan kredibilitas hasil penelitian (Levitt et al., 2018). Proses triangulasi ini memastikan bahwa strategi yang teridentifikasi benar-benar diterapkan dalam praktik pembelajaran, bukan sekadar klaim verbal, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif dan valid tentang

bagaimana guru mengaji mengembangkan strategi adaptif dalam konteks keterbatasan sumber daya untuk mencapai peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ AlMaidah.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Strategi Guru Mengaji dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengaji di TPQ AlMaidah telah mengembangkan dan menerapkan strategi pengajaran yang komprehensif dan adaptif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Strategi yang dikembangkan tidak bersifat tunggal melainkan merupakan kombinasi pendekatan yang saling melengkapi dan disesuaikan dengan kondisi spesifik TPQ pedesaan. Guru mengaji menunjukkan pemahaman yang baik tentang tantangan pembelajaran yang dihadapi santri dan mengembangkan respons pedagogis yang kontekstual untuk mengatasinya.



Gambar 2.
Strategi Guru Mengaji
Sumber: Penulis

Strategi pertama yang diterapkan adalah pendekatan bertahap dalam pembelajaran huruf hijaiyah dan pengenalan makharijul huruf. Guru mengaji memulai pembelajaran dengan pengenalan huruf-huruf hijaiyah secara sistematis, tidak langsung menuntut santri untuk membaca Al-Qur'an secara lengkap. Proses pengenalan huruf dilakukan melalui tahapan yang dimulai dari huruf-huruf tunggal dengan memperkenalkan bentuk dan bunyi setiap huruf secara detail. Guru menggunakan metode drill yang intensif namun tidak membosankan, dengan mengulang-ulang pelafalan huruf hingga santri benar-benar menguasai pengucapan yang tepat. Dalam proses ini, guru sangat memperhatikan posisi lidah, bibir, dan tempat keluarnya huruf untuk memastikan santri melafalkan huruf sesuai dengan makharijul huruf yang benar. Setelah santri menguasai huruf tunggal, pembelajaran dilanjutkan dengan pengenalan huruf bersambung, di mana guru menunjukkan bagaimana bentuk huruf berubah ketika berada di awal, tengah, atau akhir kata. Pendekatan bertahap ini terbukti efektif membantu santri membangun fondasi kuat dalam pengenalan huruf sebelum melangkah ke tahap pembelajaran yang lebih kompleks.

Strategi kedua adalah penerapan metode talaqqi yang diadaptasi dengan kondisi rasio guru-santri yang tidak ideal. Metode talaqqi, yang secara klasik menerapkan pembelajaran langsung satu guru dengan satu santri, dimodifikasi menjadi pembelajaran kelompok kecil dengan maksimal lima santri per kelompok berdasarkan tingkat kemampuan yang relatif setara. Guru mengaji membagi santri ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan hasil penilaian awal kemampuan membaca, sehingga setiap kelompok memiliki karakteristik kemampuan yang homogen. Dalam setiap sesi pembelajaran, guru membacakan ayat atau surat pendek terlebih dahulu dengan tajwid yang benar, kemudian santri dalam kelompok menirukan secara bergantian. Guru memberikan perhatian penuh pada setiap santri saat mereka membaca, mencatat kesalahan yang terjadi, dan langsung memberikan koreksi. Metode ini memungkinkan guru untuk tetap memberikan perhatian individual meskipun harus mengajar banyak santri, karena dalam kelompok kecil setiap santri mendapat kesempatan membaca langsung di hadapan guru dan menerima feedback spesifik terhadap kesalahan mereka. Adaptasi metode talaqqi ini mempertahankan esensi pembelajaran langsung dan personal yang menjadi kekuatan metode klasik, namun tetap feasible dalam kondisi keterbatasan jumlah guru.

Strategi ketiga yang dikembangkan adalah penggunaan media pembelajaran sederhana namun efektif untuk mengatasi keterbatasan fasilitas teknologi. Guru mengaji memanfaatkan papan tulis untuk menulis huruf hijaiyah dalam ukuran besar dengan spidol berwarna yang berbeda untuk setiap huruf, membantu santri mengenali dan mengingat bentuk huruf dengan lebih mudah. Kartu huruf hijaiyah yang dibuat sendiri oleh guru dari kertas karton menjadi alat peraga yang sangat membantu dalam pembelajaran interaktif, di mana santri diminta untuk mencocokkan huruf, menyusun kata, atau mengidentifikasi huruf yang disebutkan guru. Guru juga memanfaatkan poster tajwid yang ditempel di dinding kelas sebagai pengingat visual tentang hukum bacaan yang harus dikuasai santri. Meskipun sederhana, media-media ini terbukti efektif meningkatkan keterlibatan santri dalam pembelajaran dan membantu mereka memahami konsep-konsep abstrak tentang huruf dan tajwid menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran dari bahan-bahan yang tersedia menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap keterbatasan fasilitas.

Strategi keempat adalah penerapan sistem peer learning atau pembelajaran sebaya yang memanfaatkan santri senior atau santri yang lebih mahir sebagai tutor bagi santri yang masih kesulitan. Guru mengaji mengidentifikasi santri-santri yang telah menguasai bacaan dengan baik dan memberikan mereka tanggung jawab untuk membantu teman-teman yang masih mengalami kesulitan. Sistem ini tidak hanya meringankan beban guru dalam memberikan perhatian individual kepada setiap santri, tetapi juga menciptakan budaya saling membantu dan kolaborasi di antara santri. Santri yang menjadi tutor merasa dihargai dan termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan mereka, sementara santri yang dibimbing merasa lebih nyaman belajar dari teman sebaya yang dapat menjelaskan dengan bahasa dan cara yang lebih mudah dipahami. Guru tetap melakukan supervisi terhadap proses peer learning ini untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan benar dan metode yang digunakan efektif. Strategi ini menciptakan dinamika pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif, mengurangi ketergantungan penuh pada guru, dan membangun kemandirian belajar santri.

Faktor-Faktor Kontekstual dan Pendekatan Adaptif yang Memungkinkan Keberhasilan Implementasi

Keberhasilan implementasi strategi pengajaran di TPQ AlMaidah tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor kontekstual dan pendekatan adaptif yang dikembangkan oleh guru mengaji. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan membentuk ekosistem pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri meskipun dalam kondisi keterbatasan sumber daya. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini memberikan wawasan penting tentang mengapa strategi yang diterapkan dapat efektif dalam konteks spesifik TPQ pedesaan.



Gambar 3.
Faktor-Faktor Kontekstual dan Strategi Adaptif
Sumber: Penulis

Faktor pertama yang sangat menentukan adalah komitmen dan dedikasi tinggi dari guru mengaji terhadap tugas pendidikan Al-Qur'an. Meskipun tidak memiliki sertifikasi formal dan pelatihan intensif sebagaimana disyaratkan literatur, guru mengaji di TPQ AlMaidah menunjukkan semangat pengabdian yang luar biasa. Mereka tidak memandang keterbatasan sebagai penghalang tetapi sebagai tantangan yang harus diatasi dengan kreativitas dan kerja keras. Guru mengaji datang tepat waktu dan bahkan sering datang lebih awal untuk mempersiapkan materi dan media pembelajaran. Mereka bersedia menggunakan waktu di luar jam mengajar untuk memberikan bimbingan tambahan kepada santri yang memerlukan perhatian ekstra. Dedikasi ini bukan didorong oleh insentif finansial yang besar, karena honorarium yang diterima guru mengaji sangat terbatas, melainkan oleh kesadaran spiritual tentang pentingnya mengajarkan Al-Qur'an sebagai ibadah dan tanggung jawab kepada generasi muda. Komitmen ini menciptakan iklim pembelajaran yang serius dan penuh perhatian, di mana guru benar-benar fokus pada kemajuan setiap santri dan tidak sekadar menggugurkan kewajiban mengajar. Faktor komitmen personal ini menjadi fondasi yang memungkinkan berbagai strategi pengajaran dapat diimplementasikan dengan konsisten dan efektif.

Faktor kedua adalah kemampuan guru untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan kompetensi melalui praktik reflektif. Ketiadaan program pelatihan formal tidak membuat guru berhenti belajar, tetapi justru mendorong mereka untuk aktif mencari pengetahuan dari berbagai sumber. Guru mengaji di TPQ AlMaidah secara rutin menghadiri pengajian dan halaqah di masjid atau musholla lain untuk belajar dari guru-guru yang lebih berpengalaman. Mereka membaca buku-buku tentang metode pengajaran

Al-Qur'an dan tajwid untuk memperdalam pemahaman teoretis. Diskusi informal dengan sesama guru mengaji dari TPQ lain menjadi wadah berbagi pengalaman dan solusi terhadap masalah pembelajaran yang dihadapi. Yang paling penting adalah kemampuan guru untuk merefleksikan praktik pengajaran mereka sendiri, mengevaluasi apa yang berhasil dan apa yang tidak, kemudian melakukan penyesuaian strategi berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Proses pembelajaran mandiri dan refleksi praktik ini menciptakan siklus perbaikan berkelanjutan yang memungkinkan guru terus meningkatkan kualitas pengajaran tanpa harus menunggu program pelatihan formal. Kemampuan belajar mandiri ini menunjukkan profesionalisme guru yang tidak bergantung sepenuhnya pada intervensi eksternal tetapi memiliki agency untuk mengembangkan diri secara proaktif.

Faktor ketiga adalah fleksibilitas dan kreativitas guru dalam mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan kondisi lokal dan karakteristik santri. Guru mengaji di TPQ AlMaidah tidak terjebak pada satu metode tertentu tetapi menggabungkan berbagai pendekatan yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan. Ketika metode Iqra' tidak efektif untuk santri tertentu, guru tidak ragu untuk mencoba metode lain atau bahkan mengembangkan pendekatan sendiri yang disesuaikan dengan karakteristik individual santri. Fleksibilitas ini juga tampak dalam penyesuaian waktu pembelajaran, di mana guru memahami bahwa santri dari keluarga petani sering harus membantu orang tua di sawah sehingga jadwal pembelajaran disesuaikan agar tidak bertabrakan dengan musim panen atau tanam. Kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran dari bahan-bahan sederhana yang tersedia di sekitar, seperti menggunakan daun atau batu untuk membuat permainan belajar huruf hijaiyah, menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap keterbatasan sumber daya. Pendekatan yang fleksibel dan kreatif ini memungkinkan pembelajaran tetap berjalan efektif meskipun tidak memiliki fasilitas standar yang dimiliki TPQ perkotaan.

Faktor keempat adalah dukungan informal dari masyarakat sekitar yang menciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk pembelajaran Al-Qur'an. Meskipun orang tua santri memiliki keterbatasan dalam literasi Al-Qur'an, masyarakat desa secara umum memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya pendidikan agama. Tokoh masyarakat dan tokoh agama di desa memberikan dukungan moral dengan menghadiri acara-acara TPQ dan memberikan motivasi kepada santri. Masjid atau musholla desa menyediakan tempat untuk kegiatan pembelajaran tanpa memungut biaya sewa, mengurangi beban operasional TPQ. Ketika TPQ mengadakan acara wisuda atau khataman, masyarakat secara gotong royong membantu persiapan dan menyediakan konsumsi. Dukungan informal ini meskipun tidak terstruktur secara formal namun memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan TPQ. Rasa kepemilikan kolektif masyarakat terhadap TPQ membuat institusi ini tidak berjalan sendiri tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat desa.

Discussion

Strategi Guru Mengaji dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran bertahap dan metode talaqqi adaptif yang diterapkan guru mengaji di TPQ AlMaidah sejalan dengan prinsip dasar yang dikemukakan (Ahmad et al., 2023) tentang pentingnya pendekatan sistematis dalam pembelajaran Al-Qur'an. Namun, penelitian ini menghadirkan kontradiksi signifikan dengan argumen (Ahmad et al., 2023) yang menekankan bahwa pembelajaran optimal hanya dapat dicapai melalui integrasi teknologi modern dan media visual-audio

interaktif. Hasil penelitian membuktikan bahwa guru di TPQ AlMaidah mampu mencapai hasil pembelajaran yang bermakna melalui media sederhana seperti papan tulis, kartu huruf hijaiyah buatan sendiri, dan poster tajwid tanpa akses terhadap teknologi canggih.

Temuan ini menawarkan perspektif baru bahwa efektivitas pembelajaran Al-Qur'an lebih ditentukan oleh kualitas interaksi pedagogis dan konsistensi penerapan metode daripada kecanggihan teknologi yang digunakan. Adaptasi metode talaqqi dari pembelajaran individual menjadi kelompok kecil berdasarkan tingkat kemampuan menunjukkan kreativitas guru dalam mempertahankan esensi pembelajaran personal meskipun menghadapi keterbatasan rasio guru-santri yang tidak sesuai standar ideal 1:15 sebagaimana dikemukakan (Rahman & Abdullah, 2023). Modifikasi ini tidak mengurangi kualitas pembelajaran tetapi justru menciptakan dinamika pembelajaran yang lebih kaya melalui peer learning dalam kelompok kecil, di mana santri tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari proses mendengarkan dan mengamati teman-teman mereka membaca.

Faktor-Faktor Kontekstual dan Strategi Adaptif yang Memungkinkan Keberhasilan Implementasi

Faktor komitmen dan dedikasi tinggi guru mengaji yang menjadi fondasi keberhasilan implementasi strategi di TPQ AlMaidah menghadirkan temuan yang menantang premis fundamental dalam literatur tentang profesionalisasi guru. Argumen (Al-Mahmud et al., 2024) bahwa kompetensi profesional guru mengaji hanya dapat dicapai melalui pelatihan intensif minimal 200 jam dan sertifikasi kompetensi yang ketat didasarkan pada asumsi bahwa profesionalisme adalah produk dari kredensial formal. Temuan penelitian ini menunjukkan perspektif alternatif bahwa profesionalisme juga dapat bersumber dari komitmen spiritual dan kesadaran pengabdian yang mendalam, yang mendorong guru untuk terus belajar secara mandiri dan merefleksikan praktik mereka meskipun tanpa pelatihan formal terstruktur. Guru mengaji di TPQ AlMaidah menunjukkan bahwa pembelajaran mandiri melalui pengajian, halaqah, membaca buku metode pengajaran, dan diskusi dengan sesama guru dapat menjadi jalur alternatif yang efektif untuk mengembangkan kompetensi pedagogis.

Proses refleksi praktik yang dilakukan guru secara konsisten, mengevaluasi apa yang berhasil dan melakukan penyesuaian strategi berdasarkan hasil evaluasi, mencerminkan siklus action research informal yang menghasilkan pengetahuan praktis yang sangat kontekstual. Temuan ini memperkuat argumen bahwa professional development tidak harus selalu melalui program formal top-down tetapi dapat terjadi secara organik melalui communities of practice dan reflective practice yang mendorong guru menjadi peneliti terhadap praktik mereka sendiri. Kontribusi baru penelitian ini adalah menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam di TPQ pedesaan, motivasi spiritual dan komitmen pengabdian dapat menjadi driving force yang sama kuatnya dengan insentif profesional formal dalam mendorong guru untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran.

CONCLUSION

Penelitian ini mengungkap bahwa guru mengaji di TPQ AlMaidah telah mengembangkan strategi pembelajaran yang komprehensif dan adaptif melalui pendekatan bertahap dalam pengenalan huruf hijaiyah, adaptasi metode talaqqi dalam kelompok kecil, pemanfaatan media sederhana namun efektif, implementasi peer learning, program muraja'ah terstruktur, evaluasi formatif berkelanjutan, penguatan motivasi spiritual, dan keterlibatan orang tua meskipun dengan literasi terbatas.

Keberhasilan implementasi strategi ini didukung oleh faktor-faktor kontekstual yang meliputi komitmen dan dedikasi tinggi guru, pembelajaran mandiri melalui refleksi praktik, fleksibilitas dan kreativitas dalam mengadaptasi metode, pemanfaatan kearifan lokal, dukungan informal masyarakat, hubungan personal yang kuat antara guru-santri, sistem evaluasi sederhana namun efektif, serta resiliensi santri yang dibangun secara konsisten.

Model pembelajaran Al-Qur'an yang dikembangkan TPQ AlMaidah memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian SDGs poin 4 tentang pendidikan berkualitas dan inklusif dengan menyediakan pathway alternatif yang feasible dan sustainable bagi ribuan TPQ pedesaan di Indonesia yang menghadapi keterbatasan serupa, memastikan bahwa santri di wilayah terpinggirkan tetap memiliki akses terhadap pendidikan agama berkualitas tanpa harus bergantung pada investasi masif dalam infrastruktur dan pelatihan formal. Penelitian ini juga berkontribusi pada SDGs poin 10 tentang pengurangan kesenjangan dengan menunjukkan bahwa disparitas kualitas pembelajaran antara TPQ pedesaan dan perkotaan dapat dikurangi melalui strategi adaptif yang memanfaatkan optimal sumber daya lokal, kearifan budaya, dan modal sosial masyarakat, sehingga inovasi pendidikan tidak memperlebar gap tetapi justru menjadi instrumen pemerataan akses terhadap pembelajaran berkualitas.

REFERENCES

- Ahmad, A. H., Green, C. J., Jiang, F., & Murinde, V. (2023). Mobile money, ICT, financial inclusion and growth: How different is Africa?. *Economic Modelling, 121*, 106220.
- Al-Mahmud, M. Z., Mobarak, M. H., & Hossain, N. (2024). Emerging trends in biomaterials for sustainable food packaging: A comprehensive review. *Heliyon, 10*(1).
- Angreani, L. S., Qadri, F. D., Vijaya, A., Manahil, R., Petrone, I. M., Fauzi, A., ... & Wicaksono, H. (2024). Interdependencies in industry 4.0 maturity: Fuzzy MCDA analysis for open innovation in developing countries. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity, 10*(4), 100382.
- Aziz, K. H. H., Mustafa, F. S., Omer, K. M., Hama, S., Hamarawf, R. F., & Rahman, K. O. (2023). Heavy metal pollution in the aquatic environment: efficient and low-cost removal approaches to eliminate their toxicity: a review. *RSC advances, 13*(26), 17595-17610.
- Bala, D., Hossain, M. S., Hossain, M. A., Abdullah, M. I., Rahman, M. M., Manavalan, B., ... & Huang, Z. (2023). MonkeyNet: A robust deep convolutional neural network for monkeypox disease detection and classification. *Neural Networks, 161*, 757-775.
- Hakim, M. N., & Abidin, A. A. (2024). Platform merdeka mengajar: Integrasi teknologi dalam pendidikan vokasi dan pengembangan guru. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan, 3*(1), 68-82.
- Ibrahim, Y. O., Maalej, N., Pirzada, B. M., Raja, A. Y., Anjum, D. H., Jan, N., ... & Qurashi, A. U. H. (2024). Gold nanoparticles spectral CT imaging and limit of detectability in a new materials contrast-detail phantom. *Physica Medica, 120*, 103326.
- Levitt, H. M., Bamberg, M., Creswell, J. W., Frost, D. M., Josselson, R., & Suárez-Orozco, C. (2018). Journal article reporting standards for qualitative primary, qualitative meta-analytic, and mixed methods research in psychology: The APA

- Publications and Communications Board task force report. *American Psychologist*, 73(1), 26.
- Lidan, A., Syahputra, A., Ahmad Dai Robby, S. P., Hidayat, M., Al-Adawiyah, R., Nur, R., ... & Nasution, S. (2023). *Manajemen mutu terpadu dalam pendidikan*. umsu press.
- Miles, M. W., Divine, D. V., Furevik, T., Jansen, E., Moros, M., & Ogilvie, A. E. (2014). A signal of persistent Atlantic multidecadal variability in Arctic sea ice. *Geophysical Research Letters*, 41(2), 463-469.
- Nasir, S., & Ali, A. (2025). INTERPROFESSIONAL EDUCATION IN HEALTH SCIENCES: A NARRATIVE REVIEW. *Frontier in Medical and Health Research*, 3(7), 474-485.
- Nugroho, E. D., Verdiana, M., Algifari, M. H., Afriansyah, A., Firmansyah, H. B., Rizkita, A. K., ... & Gunawan, D. (2025). Development of YOLO-Based Mobile Application for Detection of Defect Types in Robusta Coffee Beans. *Journal of Applied Informatics and Computing*, 9(1), 153-160.
- Pratama, A. S., Sari, S. M., Hj, M. F., Badwi, M., & Anshori, M. I. (2023). Pengaruh Artificial Intelligence, Big data dan otomatisasi terhadap kinerja SDM di Era digital. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(4), 108-123.
- Purnomo, A. (2025). The Future Research Opportunity of Community-Based Tourism. *International Journal of Sustainable Competitiveness on Tourism*, 4(01), 13-23.
- Rizal, A. R., Md Nordin, S., Abd Rashid, R., & Hassim, N. (2024). Decoding the complexity of sustainable rice farming: a systematic review of critical determining factor of farmers' sustainable practices adoption. *Cogent Food & Agriculture*, 10(1), 2334994.
- Safitri, N. E., Wahana, A. N., Mulyani, I. D., & Riono, S. B. (2023). Pengaruh Inovasi Produk dan Digital Marketing terhadap Volume Penjualan UMKM Mitra Mandiri Brebes. *JECMER: Journal of Economic, Management and Entrepreneurship Research*, 1(3), 68-78.
- Setiawan, I., Arifin, T., Saepullah, U., & Safei, A. (2024). Reforming Marriage Law in Indonesia: A Critical Examination of Islamic Law on the Ban of Interfaith Marriages. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 18(2).
- Sofyan, A. S., Rusanti, E., Nurmiati, N., Sofyan, S., Kurniawan, R., & Caraka, R. E. (2024). Islam in business ethics research: a bibliometric analysis and future research agenda. *International Journal of Ethics and Systems*.
- Sudarmanto, E., Yusuf, S. R., Yuliana, I., Wahyuni, N., & Zaki, A. (2024). Transformasi digital dalam keuangan Islam: Peluang dan tantangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 645-655.
- Supardin, L., Suyanto, M., Hidayat, A., & Wijaya, T. (2025). A bibliometric analysis of halal tourism: future research agenda. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 16(3), 566-584.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12-12.